

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya mengenai pesan teologis Daniel 1 dan relevansinya bagi pemuda di GMIT Pniel Oebobo, maka pada bagian ini penulis akan menyampaikan kesimpulan dan usul saran.

A. Kesimpulan

Narasi Daniel 1 merupakan sebuah konstruksi teologis yang menekankan bahwa identitas iman tidak ditentukan oleh lokasi geografis (Babel) atau asimilasi paksa (perubahan nama dan pendidikan), melainkan oleh keteguhan batin (*wayyasem 'al-libbo*) untuk tetap setia pada kedaulatan Allah. Daniel membuktikan bahwa ketaatan yang cerdas (*Chokmah*) memungkinkan seorang beriman untuk berprestasi secara profesional dalam sistem yang asing tanpa harus mengorbankan integritas etisnya.

Temuan lapangan di GMIT Pniel Oebobo menunjukkan adanya krisis identitas yang bersifat sosiopsikologis. Hambatan utama pemuda bukan pada hilangnya iman, melainkan pada ketakutan akan stigma sosial ("sok suci" atau "kaku") di pusat kota. Terdapat dikotomi antara kehidupan religius di gereja dan perilaku profesional/pergaulan di ruang publik, di mana pemuda cenderung melakukan asimilasi nilai demi pengakuan kelompok.

Relevansi teologis Daniel 1 bagi pemuda Pniel Oebobo terletak pada konsep "Negosiasi yang Berintegritas". Pemuda dipanggil untuk menghidupi standar identitas GMIT yang bukan sekadar ritualistik, melainkan fungsional di tempat kerja. Kedaulatan Allah (*nathan*) menjadi penjamin bahwa kesetiaan di tengah arus kota tidak akan berakhir dengan kehinaan, melainkan dengan pembenaran ilahi dan kualitas hidup yang unggul.

B Usul/Saran

Berdasarkan hasil temuan di lapangan serta analisis teologis yang telah dilakukan, penulis menyadari bahwa upaya penguatan identitas pemuda di tengah tantangan budaya modern membutuhkan langkah-langkah nyata yang

tidak hanya berhenti pada teori. Oleh karena itu, sebagai sumbangsih dari penelitian ini, penulis mengajukan beberapa usul dan saran praktis kepada pihak-pihak terkait sebagai berikut:

1. Bagi Pemuda GMIT Pniel Oebobo

Pemuda perlu menyadari bahwa tempat kerja dan kampus adalah "medan misi" (Kerasulan Awam). Pemuda disarankan untuk tidak memisahkan antara etika kristiani dengan profesionalisme. Sikap "tampil beda" dalam hal integritas (kejujuran, disiplin, tutur kata) tidak boleh dipandang sebagai beban sosial, melainkan sebagai kualitas unggul yang meningkatkan posisi tawar di dunia kerja. Sebagaimana Daniel memiliki Hananya, Misael, dan Azarya, pemuda Pniel Oebobo disarankan membentuk kelompok akuntabilitas kecil (3-4 orang) di lingkungannya untuk saling mendoakan dan menguatkan saat menghadapi tekanan etika di ruang publik.

2. Jemaat GMIT Pniel Oebobo

Jemaat GMIT Pniel Oebobo yang berada di pusat kota memiliki peran yang sangat penting sebagai tempat bernaung bagi anak muda. Mengingat banyaknya pengaruh luar yang dihadapi pemuda di tempat kerja maupun kampus, gereja diharapkan dapat terus menjadi komunitas yang saling mendukung dan terbuka bagi siapa saja. Mengingat program kreatif (teknologi/seni) sudah ada namun partisipasi rendah, gereja perlu mengubah fokus pada "Mentoring Karir Berbasis Iman". Gereja disarankan menghadirkan tokoh jemaat yang sukses di dunia profesional untuk berbagi pengalaman nyata tentang cara bernegosiasi dengan "budaya Babel" (tekanan kerja/etik) tanpa kehilangan identitas Kristen. Menyediakan ruang kesaksian atau doa khusus dalam ibadah pemuda yang mengangkat pergumulan nyata di tempat kerja (seperti tekanan lembur, godaan korupsi, atau perundungan), agar pemuda merasa gereja relevan dengan hari Senin-Sabtu mereka. Menyediakan ruang kesaksian atau doa khusus dalam ibadah pemuda yang mengangkat pergumulan

nyata di tempat kerja (seperti tekanan lembur, godaan korupsi, atau perundungan), agar pemuda merasa gereja relevan dengan hari Senin-Sabtu mereka.

3. Sinode GMIT

Gereja Masehi Injili di Timor, GMIT memiliki tanggung jawab besar untuk membekali kaum muda agar tidak kehilangan arah di tengah perubahan dunia. GMIT diharapkan terus mendorong cara pembinaan yang nyata, di mana pemuda tidak hanya diajarkan aturan agama, tetapi juga diberi contoh bagaimana menerapkan iman dalam pekerjaan dan pergaulan setiap hari. Pemberian pemahaman tentang cara menarik batas antara nilai yang baik dan buruk sangat disarankan agar pemuda tetap bisa bergaul luas tanpa harus ikut-ikutan hal yang negatif. Teladan hidup yang terbuka namun tetap setia pada Tuhan dari para pemimpin gereja akan menjadi semangat bagi kaum muda untuk memiliki karakter yang kuat. Mengintegrasikan pemahaman tentang "Iman di Ruang Publik" ke dalam materi katekisasi atau pembinaan pemuda di tingkat Sinode. GMIT perlu memberikan standar etika profesi yang aplikatif bagi pemuda sesuai dengan Panca Pelayanan GMIT, sehingga pemuda memiliki panduan moral yang jelas saat harus menarik garis batas di tengah masyarakat sekuler.

4. Fakultas Teologi UKAW

Fakultas Teologi UKAW memiliki peran besar dalam mendidik calon-calon pelayan yang peka terhadap masalah nyata jemaat di kota. Mendorong mahasiswa untuk melakukan kajian mendalam mengenai Teologi Ruang Publik. Hal ini penting agar para calon pelayan memiliki perspektif bahwa pelayanan tidak hanya terbatas pada mimbar, tetapi juga pada pendampingan bagi jemaat yang bergumul di pusat-pusat ekonomi dan birokrasi perkotaan. Calon pelayan diharapkan dapat melayani dengan sikap yang mau mengerti pergumulan anak muda dan tidak cepat menghakimi.

5. Kajian Lanjutan

Penelitian ini baru membahas tentang bagaimana cara Daniel menjaga jati dirinya sebagai contoh bagi pemuda. Namun, penulis menyadari masih banyak hal lain yang perlu dipelajari lebih dalam. Oleh karena itu, penulis menyarankan adanya penelitian selanjutnya yang membahas tentang pengaruh media sosial dan tekanan hidup di kota terhadap kesehatan mental atau ketenangan batin pemuda. Penelitian tersebut nantinya akan sangat berguna bagi gereja dalam menyusun cara pelayanan yang benar-benar menyentuh kebutuhan terdalam kaum muda di masa depan. Oleh karena itu, sangat disarankan adanya penelitian lanjutan dengan metode kualitatif fenomenologi yang lebih dalam mengenai "Etika Kerja Pemuda Kristen di Kota Kupang" guna merumuskan model teologi kerja yang lebih menjawab kebutuhan pemuda dalam budaya urban.